

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pekarangan

Gunungkidul merupakan daerah yang termasuk dalam kawasan pertanian lahan kering, sehingga dalam kegiatan budidaya usahatani responden di daerah tersebut sangat bergantung kepada musim. Pertumbuhan tanaman di lahan kering secara langsung dipengaruhi oleh faktor iklim terutama curah hujan. Berbeda dengan padi sawah, yang lingkungan tumbuhnya selalu tergenang air. Di lahan kering seringkali mendapat berbagai tekanan (*stress*) karena kekeringan, keracunan dan kekurangan berbagai unsur-unsur hara, selain gangguan berbagai penyakit dan gulma. Curah hujan tahunan di lahan kering berkisar antara 1.200-3.000 mm. Bulan kering umumnya terjadi antara bulan Mei sampai dengan Oktober, dan zone agroklimatnya termasuk B-2, C-3, D-4, E-1, dan E-3. Jumlah dan sebaran hujan merupakan komponen iklim yang amat penting yang mencirikan kesesuaian suatu lingkungan untuk pertumbuhan tanaman. Ketersediaan air untuk tananaman tergantung pula pada sifat fisik tanah, terutama daya memegang air (Abas dan Marwanto 2008). Akibatnya untuk menambah pendapatan rumah tangga responden dari penggunaan lahan yang kurang produktif perlu dilakukan alternatif kegiatan usahatani, Salah satu dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang berada di sekitar rumah.

Lahan pekarangan adalah tanah-tanah yang ada di sekitar rumah baik yang berada di sebelah kiri dan kanan maupun yang berada di sebelah depan dan belakang yang mempunyai batas-batas hukum yang jelas. Pemanfaatan lahan pekarangan penting dilakukan, karena pekarangan merupakan tempat yang terdekat dengan kita, sehingga semua anggota keluarga dapat membantu mengelola lahan pekarangan agar dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang bergizi, seperti sayur, buah, dan obat-obatan (Rini *et al* 2016).

Lahan pekarangan mempunyai potensi yang besar dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemenuhan kebutuhan gizi dan pendapatan keluarga yang timbul dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan baik, misalnya dengan penanaman komoditas sayur-sayuran, memelihara ternak kambing atau sapi, dan budidaya ikan (Isti dan Rhina 2016).

Isti dan Rhina (2016) menjelaskan bahwa program pemanfaatan lahan pekarangan mempunyai nilai manfaat yang besar bagi rumah tangga meliputi pemenuhan gizi keluarga, terjaminnya bahan pangan yang bermutu dan higienis, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan menambah pendapatan keluarga. Pemenuhan perbaikan gizi keluarga dapat diperoleh ketika rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran. Tanaman sayuran yang telah dibudidayakan untuk pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari karena sayuran mengandung sumber vitamin, mineral dan penganeragaman makanan. Dengan demikian, pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan agar dapat memenuhi perbaikan gizi keluarga. Sayuran yang diperoleh dari kebun atau

lahan pekarangan rumah sendiri lebih terjamin kualitasnya. Hal ini dikarenakan budidaya sayuran yang diusahakan dengan organik, pengurangan penggunaan pestisida, dan menggunakan pupuk kompos. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya sayuran dapat menjamin bahan pangan yang bermutu dan higienis. Pekarangan jika dimanfaatkan secara maksimal dapat menghasilkan berbagai manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Sumber pangan
2. Memberikan keindahan dan kenyamanan di lingkungan tempat tinggal
3. Apotek hidup
4. Penyerapan karbondioksida dan penghasil oksigen
5. Tempat resapan air
6. Mencegah erosi tanah
7. Sumber plasma nutfah dari ragam jenis biologi
8. Menambah pendapatan keluarga

Pekarangan juga dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu: i) pekarangan ukuran kecil dengan luas yang kurang dari 120 m<sup>2</sup>, ii) pekarangan ukuran sedang dengan luas lahan 120 sampai dengan 400 m<sup>2</sup>, iii) pekarangan dengan ukuran 400 sampai dengan 1000 m<sup>2</sup> disebut pekarangan luas, dan iv) pekarangan yang lebih dari 1000 m<sup>2</sup> disebut dengan pekarangan sangat luas. (Wijaya dan Trias 2015).

Menurut Suharti (2012) pekarangan yang ditata teratur dengan memahami aneka tanaman dan buah-buahan akan menambahkan keindahan rumah tangga sehingga membuat suasana asri, tentram dan indah. Adapun manfaat lain yang diperoleh dari lahan pekarangan yaitu sebagai lumbung hidup, warung hidup,

sebagai bank hidup, sebagai aspek kehidupan, dan estetika.

a. Sebagai lumbung hidup

Pekarangan mempunyai peranan besar sebagai penopang ketahanan pangan. Dengan memanfaatkan pekarangan sebagai lumbung pangan dengan menanam umbi-umbian yang tahan bertahun-tahun dan adaptif dengan segala musim dan cuaca, semacam ketela, ganyong, gadung dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat dijadikan sumber pangan cadangan ketika paceklik atau gagal panen, dengan kata lain pekarangan mempunyai fungsi ekonomi yang cukup strategis yang hasilnya bisa dipanen sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Upaya pengembangan pemanfaatan pekarangan, diharapkan dapat memantapkan ketahanan pangan keluarga melalui perbaikan gizi dengan makanan beragam, bergizi, seimbang dan aman ditingkat rumah tangga.

b. Sebagai Warung Hidup

Prinsip warung hidup adalah pemanfaatan pekarangan dengan tanaman produktif yaitu tanaman yang menghasilkan baik buah, bunga, biji, dan daun yang berguna untuk dimakan seperti sayur dan buah. Warung hidup berasal dari kata warung yaitu hasil pekarangan apa saja yang dapat dijual diwarung dan dapat menjadi uang.

c. Sebagai Bank Hidup

Pekarangan juga dapat dimanfaatkan untuk memelihara hewan ternak kecil seperti ikan, kelinci, ayam, bebek, kambing dan sebagainya serta ditanam pohon

buah seperti mangga, dan durian sebagai bank hidup dalam artian bahwa selain hasilnya bisa dikonsumsi juga dapat dijual untuk kebutuhan keluarga.

d. Sebagai Apotek Hidup

Prinsip utama apotek hidup adalah pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat yang hasilnya untuk kebutuhan jasmani. Jenis tanaman untuk apotek hidup sangat banyak dan perlu dikembangkan, jika pekarangannya kecil dapat ditanam dalam pot.

e. Estetika

Pekarangan dapat juga berfungsi sebagai taman yang akan memberikan kenyamanan dan keindahan serta dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani terutama anggota keluarga maupun siapa saja yang lewat disekitar rumah.

## 2. Biaya Produksi

Dalam usahatani responden mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi (2011), biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga responden. Dalam usahatani fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan dengan tingkat produksi, selain itu biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya tetap, yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi biaya produksi, dan biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi biaya produksi (Suratiyah 2015). Selain itu Soekartawi (2011) juga mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besar atau kecilnya produksi yang dilakukan. Contoh biaya variabel adalah biaya untuk sarana produksi meliputi tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida).
- b. Biaya tetap yaitu biaya yang totalitasnya tetap, tidak berubah walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain : pajak, sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi.

Sedangkan biaya lain yang berpengaruh pada biaya produksi selain biaya variabel dan biaya tetap yaitu: i) biaya eksplisit, yaitu biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh produsen untuk input yang berasal dari luar; ii) biaya implisit, yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan responden dalam proses produksi.

Menurut Soekartawi (2011), biaya total didapatkan dari penjumlahan biaya total tetap (TFC) dan biaya variabel total (TVC) sehingga dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total Biaya Variabel

#### **4. Penerimaan**

Penerimaan menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis menurut Suratiyah (2015) penerimaan usahatani dapat dirumuskan

sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*

Q = *Price*

P = *Quantity*

## 5. **Pendapatan**

Pendapatan rumah tangga masyarakat di pedesaan berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani, menurut Soekartawi (2006) yang menjelaskan tentang teori pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani.

Fadholi (1989) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani antara lain sebagai berikut.

- a. Luas usaha meliputi areal tanam, luas pertanaman, dan luas pertanaman rata-rata.
- b. Tingkat produksi, yang diukur berdasarkan produktivitas per hektar, dan indeks pertanaman.
- c. Pilihan dan kombinasi cabang usaha yang dapat dianalisis dari: i) Persentase areal pertanaman terhadap tanaman perdagangan; ii) Persentase tenaga pria produktif terhadap tanaman dan ternak; iii) Persentase nilai output (penerimaan) dari tanaman dan ternak; iv) Jumlah ternak produktif atau luas areal tanah produktif; v) Sistem indeks merupakan ukuran nilai relative dari nilai produksi potensial dalam sistem pertanian yang dibandingkan dengan nilai rata-rata produksi dalam tipe yang sama di wilayah itu dalam luasan yang

sama.

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Selain itu dalam menaksir pendapatan kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar. Tanaman dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar. Dengan kata lain pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani.(Soekartawi *et al* 1989).

Menurut Fauzan (2016), pendapatan usahatani sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan keuntungan ekonomi petani. Dalam menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak menentu, seorang petani harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan sedemikian rupa sehingga usahatannya dapat mencapai tingkat yang efisien dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menghidupi keluarganya dan sekaligus mengembangkan usahatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Femmi (2009) menunjukkan bahwa total pendapatan rata-rata rumah tangga responden sebesar Rp. 31.338.060. dari total pendapatan rata-rata berasal dari pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 13.226.969 atau 42.20% dan pendaptan non usahatani sebesar Rp. 18.111.991 atau sebesar 57.80%. Dari hasil pendapatan tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan non usahatani lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani. Hal itu

disebabkan karena curahan waktu pada kegiatan non usahatani lebih besar dibandingkan dengan kegiatan usahatani.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut ( Liana 2016).

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR	: Pendapatan
TR	: Penerimaan
TC	: Total Biaya

## **6. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga**

### **a. Pendapatan Total Rumah Tangga**

Konsep pendapatan rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, jika keluarga semakin besar, kesempatan bagi pencari pendapatan akan memberikan kontribusi lebih terhadap pendapatan keluarga (Hardono dan Saliem, 2000). Pendapatan digunakan sebagai salah satu indikator dalam menganalisis ekonomi rumah tangga sehingga dengan indikator tersebut dapat diketahui penghidupan dalam suatu rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari

sektor pertanian berasal dari usahatani atau ternak dan buruh tani, sedangkan dari sektor non pertanian berasal dari usaha non pertanian, professional, buruh non pertanian dan pekerjaan lain di sektor non pertanian (Supadi dan Achmad 2016). Tika (2012) menjelaskan tentang konsep pendapatan rumah tangga responden merupakan penjumlahan secara keseluruhan pendapatan yang diterima oleh keluarga responden, baik dari usahatani sendiri (*on farm*), usahatani milik orang lain (*off farm*) dan pendapatan dari luar usahatani (*non farm*) seperti dagang, buruh pabrik, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menghitung total pendapatan rumah tangga responden dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TI = FI + OFI$$

Keterangan :

TI : *Total Income*

FI : *Farm Income (on farm dan off farm)*

OFI : *Non farm Income*

#### b. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi merupakan tambahan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga, kontribusi dapat dicari dengan menghitung besarnya sumbangan pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan yang dinyatakan dalam persen (%). Liana (2011) menjelaskan bahwa Kontribusi dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Sumbangan pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan pekarangan}}{\text{Pendapatan total}} \times 100\%$$

Untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan UT pekarangan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut.

- a. Jika kontribusi pendapatan  $< 25\%$ , kontribusinya kecil
- b. Jika kontribusi pendapatan  $25 - 49\%$ , kontribusinya sedang
- c. Jika kontribusi pendapatan  $49 - 75\%$ , kontribusinya besar
- d. Jika kontribusi pendapatan  $> 75\%$ , kontribusinya besar sekali

Berdasarkan penelitian Reza (2012) dalam Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Responden Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan dapat diketahui, adanya penambahan pendapatan rumah tangga responden dalam usahatani lahan pekarangan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden sebesar Rp.101.920,00/panen Pendapatan rumah tangga responden sebelum menjalankan program adalah Rp.2.177.731,00/bulan dan meningkat menjadi Rp.2.279.651,00/bulan atau telah berkontribusi sebesar 4,47%.

Penelitian yang dilakukan oleh Marhalim (2015) yang berjudul Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Responden di Desa Rambah Kecamatan Samo Kabupaten Rokan Hulu menyebutkan bahwa Kontribusi pendapatan responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 3,45%, walaupun kontribusinya tidak besar, namun kegiatan usahatani lahan pekarangan dirasakan responden berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

## **7. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga**

Menurut undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material,

spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Apabila merujuk undang-undang No 11 Tahun 2009 dapat dicermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material meliputi kebutuhan akan sandang, papan dan pangan. Serta kebutuhan spiritual sendiri meliputi kebutuhan akan keamanan dan ketentraman hidup. Terdapat berbagai macam cara untuk menghitung atau mengukur kesejahteraan pada masyarakat antara lain sebagai berikut.

a. *Good Service Ratio (GSR)*

Nugraha dalam Liana (2012) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat dihitung dengan menggunakan *Good Service Ratio (GSR)* yaitu dengan membandingkan pengeluaran konsumsi pangan (kebutuhan primer) dengan pengeluaran konsumsi di luar kebutuhan pangan (kebutuhan sekunder). Semakin kecil nilai GSR berarti pendapatan yang diperoleh masyarakat semakin banyak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan di luar kebutuhan pangan (kebutuhan sekunder).

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan :

GSR > 1	artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera
GSR < 1	artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera
GSR = 1	artinya ekonomi rumah tangga sejahtera.

Tika (2012) dalam penelitiannya tentang Analisis Distribusi Pendapatan Kemiskinan Rumah Tangga Tani di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari

Kabupaten Grobogan menjelaskan bahwa dari total 30 responden dapat diketahui bahwa 56,67% rumah tangga responden di desa tersebut tidak sejahtera ( $GSR > 1$ ). Namun Persentase rumah tangga yang tergolong sejahtera ( $GSR = 1$ ) sebesar 30% dan rumah tangga lebih sejahtera dengan nilai  $GSR < 1$  sebesar 13,33%.

b. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan (NTPRP)

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan dapat digunakan untuk mengetahui penanda tingkat kesejahteraan dari seorang responden. Sugiarto (2008) menjelaskan bahwa NTPRP merupakan ukuran kemampuan rumah tangga responden di dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Konsep NTPRP tersebut dikembangkan dari konsep nilai tukar subsisten (NTS). Nilai tukar pendapatan yang menggunakan konsep NTS sudah memasukan semua usahatani tetapi belum memasukan buruh tani dan sektor non-pertanian. Sementara itu pemasukan pendapatan responden juga dibantu dari luar sektor pertanian. Sehingga muncul konsep NTPRP yang di dalamnya memasukan hasil pertanian, buruh tani, hasil non pertanian dan buruh non pertanian.

NTPRP dapat dilihat dengan menggunakan cara yang sistematis sebagai berikut :

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Y_p + Y_{np}$$

$$E = E_p + E_k$$

Keterangan :

$Y_p$  = Total pendapatan dari usaha pertanian

$Y_{np}$  = Total pendapatan dari usaha non pertanian

Ep	= Total pengeluaran untuk usaha pertanian
Ek	= Total pengeluaran untuk usaha non pertanian.
Y	= Pendapatan total rumah tangga
E	= Pengeluaran total rumah tangga

Perhitungan NTPRP dapat mengetahui tingkat kesejahteraan dari suatu responden, adapun rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat kesejahteraan dengan NTPRP yaitu sebagai berikut.

$NTPRP \geq 1$  : Sejahtera dan,

$NTPRP < 1$  : Kurang Sejahtera.

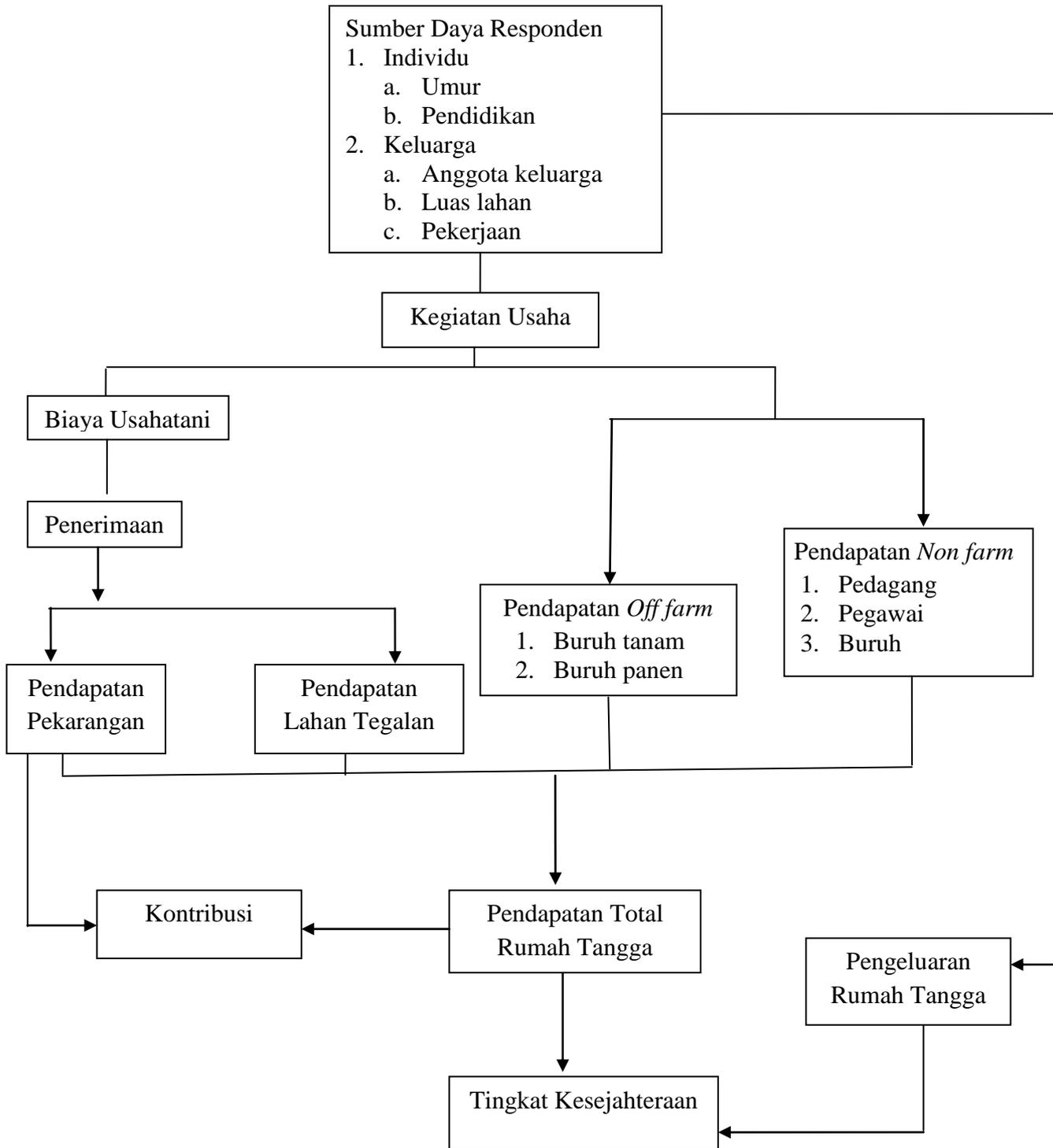
Reni *et al* (2016) dalam penelitian mereka tentang Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Responden Agroforesti di Hutan Kemasyarakatan Bina Wijaya 1 Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus menjelaskan tentang tingkat kesejahteraan responden secara umum dapat dikategorikan sejahtera dengan NTPRP sebesar 1,07. Apabila NTPRP dikelompokkan berdasarkan pengelolaan lahan dari yang sempit ke semakin luas, kelompok pengelolaan lahan sempit NTPRP masih kurang atau belum sejahtera.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan responden, selain itu dengan melakukan pemanfaatan pekarangan dapat dijadikan sebah *next project* sebagai salah satu masalah alih fungsi lahan pertanian yang ada di Indonesia. Sumberdaya yang dimiliki responden terbagi menjadi dua yaitu sumberdaya individu dan sumberdaya keluarga, sumberdaya individu meliputi umur dan pendidikan sedangkan sumberdaya keluarga meliputi jumlah anggota keluarga, luas lahan dan

pekerjaan, dalam hal ini sumberdaya yang dimiliki responden mengeluarkan pengeluaran yang akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.

Pendapatan yang dimiliki responden meliputi *on farm*, *off farm* dan *non farm*. *On farm* sendiri yaitu pendapatan yang berasal dari lahan pekarangan dan lahan tegalan, *off farm* pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani sedangkan *non farm* sendiri pendapatan yang diperoleh dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pedagang. Hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan hasil pendapatan rumah tangga akan dapat diketahui kontribusi lahan pekarangan terhadap pendapatan total rumah tangga. Kemudian dari total pengeluaran rumah tangga dan total pendapatan rumah tangga akan dapat diketahui tingkat kesejahteraan dari masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran